

Membangun Karakter Bangsa: Implementasi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan di Era Modern

Naqiyyah Salsabila^{1*}, Sakha Fadhila², Fatia Aulia Rahma³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
salshanaqiahh@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 1 Maret 2025

Page: 220-228

Article History:

Received: 10-01-2025

Accepted: 14-01-2025

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki konsep-konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan dan bagaimana konsep-konsep ini relevan dengan sistem pendidikan kontemporer di Indonesia. Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan menekankan pembentukan karakter yang kuat dan integrasi ilmu agama dan umum. Teori-teorinya sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang beriman, bermoral, cerdas, dan kreatif. Meskipun demikian, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan saat ini, seperti kekurangan tenaga pendidik berkualitas tinggi dan persaingan global. Namun demikian, pendidikan Islam memiliki peluang besar dalam era globalisasi, terutama dalam hal penggunaan teknologi untuk pembelajaran dan penguatan nilai-nilai agama. Menurut penelitian ini, ide-ide KH. Ahmad Dahlan masih relevan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci : Islam dan Modernitas; KH. Ahmad Dahlan; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh gerakan pembaharuan keagamaan (reformer Islam) di Indonesia adalah KH Ahmad Dahlan, yang telah melakukan pembaharuan di bidang sosial budaya, politik, pendidikan, dan pendidikan serta menjadi perintis kemerdekaan Republik Indonesia. KH Ahmad Dahlan adalah seorang yang teguh dalam membela kebenaran dan mendambakan integrasi antara fikriyah dan jasmaniyah dalam setiap individu muslim yang menjadi anak didiknya. “KH. Ahmad Dahlan menginginkan generasi ulama intelektual atau ulama intelektual” (MT. Arifin. 1987: 2004). Ini adalah upaya penulis untuk mengungkap gagasan KH Ahmad Dahlan tentang pembaharuan sistem pendidikan.

KH. Ahmad Dahlan, seorang tokoh dalam dunia pendidikan dan pemikir Islam di Indonesia, berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya tempat untuk menyalurkan ilmu, tetapi juga tempat untuk membentuk etika, moral, dan karakteristik. Dalam filosofinya, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya menyeimbangkan pendidikan pengetahuan umum dengan nilai-nilai beragama dan kemanusiaan.

Selain itu, Ahmad Dahlan berpendapat bahwa arah pendidikan harus seimbang dan tidak hanya berfokus pada pendidikan spiritual atau sebaliknya. Hal ini bertentangan dengan inovasi yang terjadi pada pendidikan pesantren dan sekolah model Belanda sebelumnya, di mana pendidikan pesantren hanya berfokus pada pembentukan individu yang alim agama dan saleh dan sekolah monah hanya berfokus pada pembentukan individu.

Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pada awal berdirinya sekolah Muhammadiyah menuntut semangat untuk pembaharuan. Semangat pembaharuan pendidikan mampu menghasilkan generasi yang inovatif dan kreatif yang tidak bergantung pada guru atau ulama untuk mengubah kurikulum. Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan dapat menghasilkan lulusan yang mampu menjawab tantangan zaman dan menyelesaikan dinamika kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan literatur study. Pertama, baca referensi publikasi sebelumnya yang relevan. Untuk melakukan penganalisis data, peneliti membaca penelitian yang dianggap relevan dan kemudian menganalisisnya dengan menulis ulasan yang jelas. Selanjutnya, peneliti akan mengaitkannya dengan teori pendidikan KH. Ahmad Dahlan saat ini.

Sampai pada kesimpulan, penelitian ini harus dilakukan untuk mengetahui apakah perspektif pendidikan KH. Ahmad Dahlan efektif untuk pembangunan bangsa dan bagaimana perspektif tersebut dapat diterapkan di zaman sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan ideal dari pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang kuat yang memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu agama, umum, material, dan spiritual. Untuk menentukan tujuan pendidikan Islam, Abu Ahmadi membaginya ke dalam tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan berikut:

1. Tujuan tertinggi atau terakhir adalah tujuan yang mutlak, tidak dapat berubah, dan berlaku untuk semua orang karena sesuai dengan konsep ketuhanan, yang mengandung kebenaran yang mutlak dan universal.
2. Tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik daripada tujuan tertinggi, yang lebih diutamakan oleh pendekatan filosofis. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang tarif pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan dalam sikap, prilaku, dan kepribadian siswa.
3. Tujuan khusus, atau tujuan khusus, bersifat relatif sehingga memungkinkan perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan, selama tetap berada dalam kerangka tujuan tertinggi atau terakhir, yang umumnya disebut sebagai tujuan akhir.

4. Tujuan sementara biasanya merupakan tujuan yang dibuat untuk memenuhi semua kebutuhan hidup. Karena itu, tujuan sementara itu kondisional, tergantung pada tempat siswa tinggal atau hidup.

John Dewey adalah seorang filsuf pendidikan yang menekankan betapa pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Dia menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ia juga menekankan betapa pentingnya eksperimen dan kerja sama dalam belajar. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus mendidik siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif, bukan hanya penerima pengetahuan.

Pendekatan pendidikan Dewey menekankan kemampuan beradaptasi, keterampilan berpikir kritis, dan peningkatan kreativitas. Sementara itu, Ahmad Dahlan, seorang tokoh pendidikan Indonesia, menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Dahlan juga menekankan betapa pentingnya pendidikan agama dan moral dalam membentuk karakter siswa, serta betapa pentingnya pendidikan untuk memajukan masyarakat dan negara. Muhammadiyah, yang didirikan oleh Ahmad Dahlan, memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia dengan fokus pada pendidikan yang berbasis agama dan moral. Dari perbandingan tersebut, jelas bahwa John Dewey menekankan peran pendidikan pada pengalaman, keterampilan berpikir kritis, dan persiapan siswa untuk menjadi anggota aktif masyarakat. Sementara itu, Ahmad Dahlan menekankan peran pendidikan pada pembentukan karakter, pendidikan agama, dan moral, serta peran pendidikan dalam memajukan masyarakat dan negara.

Kedua figur ini memberikan kontribusi yang berbeda tetapi sama pentingnya untuk pemikiran pendidikan. Menurut John Dewey, peran pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter, pendidikan agama, dan moral, serta peran dalam memajukan masyarakat dan negara. Sementara itu, menurut Ahmad Dahlan, peran pendidikan lebih menekankan pada pengalaman belajar yang berkelanjutan dan interaktif, pengalaman nyata yang diselidiki secara kritis dan aktif, dan apresiasi sebagai komponen penting dari proses pembelajaran.

Pendidikan Islam Menurut Prespektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansi di Era Global

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan diskusi dan analisis topik penelitian, yaitu Konsep Pendidikan Islam dari Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan hubungannya dengan era global pendidikan di Indonesia, yang diuraikan di bawah ini:

1. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang dapat menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara bersamaan tanpa memisahkan keduanya. Menurut KH. Ahmad Dahlan, akal adalah dasar untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan. Dia mengatakan bahwa siswa harus dilatih untuk berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sosial mereka. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan berharap dapat membentuk masyarakat muslim modern yang bertakwa kepada Allah, mengamalkan ajaran agama, dan memiliki pengetahuan umum. Ini akan menghasilkan individu yang berilmu dan berakhlak karimah.
2. Konsep pendidikan Islam dari perspektif KH. Ahmad Dahlan sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pendidikan dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatannya.

Ada kemungkinan bahwa konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan, bersama dengan hasil yang diharapkan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk menghasilkan manusia yang seimbang secara intelektual, sosial, dan spiritual. Menurut Restra Kemendiknas 2010–2014, pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tujuan utama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terlepas dari kenyataan bahwa kecerdasan mencerdaskan kehidupan bangsa tidak terbatas pada kecerdasan akademik atau akademik, tetapi juga kecerdasan sosial, emosional, spiritual, dan moral. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan mengubah metode pendidikan sehingga siswanya dapat mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan sekarang banyak diterapkan di sekolah berbasis agama. Sekolah ini memadukan ilmu agama dengan ilmu umum sambil memberikan fasilitas yang membantu siswa belajar untuk tidak tertinggal dari perkembangan zaman. Dalam hal ini, KH. Ahmad Dahlan adalah orang yang beraksi, sehingga tepat jika dia banyak beraksi dan meninggalkan banyak amal usaha daripada tulisan.

Kontribusi Pendidikan Terhadap Kemajuan Bangsa

Ahmad Dahlan mengatakan bahwa pendidikan adalah pendorong utama kemajuan dan pengembangan masyarakat dan bangsa, dan bahwa pendidikan dapat memainkan peran penting dalam pembentukan karakteristik warga yang baik dan berkualitas serta berkontribusi pada pembangunan nasional bangsa. Dalam pengembangannya, Ahmad Dahlan menjunjung tinggi kemampuan kritis siswa. Ini termasuk kemampuan berpikir kritis dan analisis mendalam. Salah satu aspek penting dari rencana Ahmad Dahlan adalah pendekatan dialogis, yang dia gunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, Ahmad Dahlan menunjukkan dan menekankan potensi akal dan hati yang suci sebagai sumber pendidikan yang penting untuk menumbuhkan moralitas dan iman yang baik. Selain itu, fokus Ahmad Dahlan adalah menggabungkan pendidikan modern dan tradisional. Dia percaya bahwa pendidikan yang sukses memerlukan penggabungan semua elemen ini secara merata dan konsisten. Ini akan menghasilkan siswa yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum (Perspektif dan Dahlan 1921).

KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, menegaskan bahwa mencari pemahaman Islam yang benar, mendorong pemikiran kritis, dan menghindari ketaatan buta terhadap keyakinan diri sendiri adalah faktor penting dalam keberhasilan Muhammadiyah. Karena upayanya dalam bidang kesehatan, rumah sakit, dan pendidikan, Muhammadiyah menjadi lembaga terkemuka di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan di Indonesia. Para sarjana, termasuk James Peacock, memuji Muhammadiyah dan mengakui perkembangannya sebagai gerakan Islam yang kuat di Asia Tenggara. Selain itu, Peacock mengakui "Aisyiah", yang merupakan nama gerakan perempuan Islam terbesar di dunia, dan pengaruh Muhammadiyah terhadap pendidikan, masyarakat, dan statusnya (Abdul et al., 2014). Jadi, Muhammadiyah berhasil karena usaha yang tulus, komitmen yang tulus terhadap

ajaran agama, dan kontribusi yang signifikan terhadap berbagai aspek masyarakat Indonesia, terutama di bidang pendidikan.

Urgensi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern

Dalam pernyataannya tentang tujuan pendidikan, KH Ahmad Dahlan mengatakan bahwa *kijahi* (menguasai ilmu agama), *kemajuan* (menguasai ilmu umum dan materi), dan *nyambot gawe* untuk Muhammadiyah (berkomitmen untuk berjuang demi kemajuan umat Islam dan masyarakat). Pendidikan yang diinginkan KH Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang menghasilkan individu yang alim dalam agama, berpengetahuan luas tentang ilmu umum, dan siap mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam mewujudkan nilai-nilai keutamaan masyarakat. Beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang sehat, mampu menguasai pengetahuan agama dan umum, dan memiliki keseimbangan antara kehidupan spiritual, material, dan sosial. Khayalan KH Ahmad Dahlan adalah generasi muslim yang kuat, religius, intelektual, dan bertanggung jawab sosial yang mampu memajukan bangsa.

Pembelajaran pragmatis adalah pendekatan yang digunakan oleh KH Ahmad Dahlan. Model ini lebih menekankan pada nilai amaliyah (praktis dan aplikatif) daripada instruksi teoritis. Mereka tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi mereka juga diminta untuk mengaplikasikannya dan menyebarkannya. Tiga komponen membentuk model pendidikan KH Ahmad Dahlan: *Tarbiyah* (menanamkan kesadaran untuk hidup bersama dan memiliki tanggung jawab sosial), *Ta'lim* (mendidik santri dalam ilmu pengetahuan dan teknologi agar menjadi ilmuwan Islam yang kuat), dan *Ta'dib* (mengajarkan santri untuk bersikap santun dan beradab). Melalui ketiga aspek ini, tujuan pendidikan KH Ahmad Dahlan adalah untuk menghasilkan manusia yang menguasai ilmu agama dan umum serta menjadi pencerah bagi masyarakat dengan memiliki akhlak mulia, wawasan luas, dan kepribadian Islami.

Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan KH Ahmad Dahlan sangat relevan dengan pendidikan modern. Dengan menggabungkan agama dan sains dalam pendidikannya, dia menghasilkan orang yang menguasai keduanya dan siap untuk berkhidmat kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang bertujuan untuk membangun individu yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kursus yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan mencakup: 1) Pendidikan akhlak yang mengajarkan budi pekerti yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah; 2) Pendidikan individual yang menanamkan kesadaran seimbang antara fisik, mental, keyakinan, dan akal; dan 3) Pendidikan masyarakat yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran hidup bermasyarakat. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri No. 21 Tahun 2016 keduanya menekankan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam pendidikan. Dalam hal agama dan kehidupan sosial, pemikiran KH Ahmad Dahlan masih memengaruhi pembangunan manusia yang kuat.

Karena pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan menggabungkan aspek agama dan ilmu pengetahuan umum, pemikirannya sangat relevan dengan pendidikan modern. Hingga hari ini, dia masih menggunakan pendekatan kontekstual dan

amaliyah dalam pembelajarannya dan mengadopsi gagasan pendidikan Belanda. Hal ini sejalan dengan prinsip yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, yang menekankan pada pembelajaran yang demokratis dan berkeadilan dengan mengutamakan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum pendidikan nasional yang menekankan integrasi kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan masih menggunakan model pendidikan KH. Ahmad Dahlan, yang terdiri dari Tarbiyah (tanggung jawab sosial), Ta'lim (ilmu pengetahuan), dan Ta'dib (akhlak mulia). Dengan metode ini, pendidikan dapat membentuk siswa yang bertanggung jawab, berpengetahuan, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan KH. Ahmad Dahlan.

Tantangan dan Peluang Dalam Pendidikan Indonesia di Masa Depan

Pendidikan dapat digambarkan sebagai program yang terdiri dari berbagai bagian yang saling bergantung dan berhubungan satu sama lain. Ini mencakup visi, misi, dan tujuan pendidikan yang jelas. Kurikulum juga digunakan sebagai sumber belajar (Dani & Aisyah Zukifli, 2023). Siswa dan guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pihak utama dalam proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana, alat pembelajaran, dan dukungan biaya adalah faktor lain yang penting. Selain itu, manajemen pengelolaan, kelembagaan, dan lingkungan pendidikan memengaruhi kinerja program. Selain itu, sistem informasi yang baik dan kerja tim diperlukan. Terakhir, evaluasi berkala diperlukan untuk mengetahui seberapa baik tujuan tercapai dan melakukan perbaikan. Oleh karena itu, pendidikan adalah sistem yang luas dan terintegrasi di mana setiap komponen berinteraksi satu sama lain.

Faktor internal dan eksternal menentukan kapan pendidikan Islam di Indonesia akan berjaya. Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi masalah penting, seperti pengelolaan pendidikan yang tidak memadai dan kurangnya tenaga pendidik (Aminuddin, 2019). Ini menunjukkan bahwa salah satu masalah utama yang masih dihadapi institusi pendidikan Islam di Indonesia adalah kualitas tenaga pendidik dan ketersediaannya (Yani et al., 2021). Masalah kualitas sumber daya manusia ini akan sangat penting bagi masa depan pendidikan Islam Indonesia. Oleh karena itu, meningkatkan profesionalisme, kemampuan, dan kapasitas sumber daya manusia di sektor pendidikan Islam harus menjadi prioritas utama. Ini dilakukan untuk membantu institusi pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang terus berubah, baik di dalam maupun di luar.

Oleh karena itu, meningkatkan profesionalisme, kemampuan, dan kapasitas sumber daya manusia di sektor pendidikan Islam harus menjadi prioritas utama. Ini dilakukan untuk memberi lembaga pendidikan Islam kemampuan untuk menghadapi berbagai masalah dan perubahan yang terus terjadi, baik di dalam maupun di luar institusi. Menurut Zakia Darajat, pendidikan Islam dianggap sebagai suatu sistem tindakan dan pendidikan yang dilaksanakan atau dilaksanakan dengan cara yang memungkinkan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dan pembentukan individu Muslim. Pendidikan Islam dianggap tidak hanya sebagai tindakan, tetapi juga sebagai sistem yang dirancang untuk membentuk individu Muslim yang sesuai dengan ajaran Islam (Al-Farabi et al., 2007).

Dengan kata lain, pendidikan Islam mencakup dua hal: pekerjaan atau proses yang menanamkan nilai-nilai Islam, dan sistem yang dimaksudkan untuk membangun

individu muslim yang sesuai dengan syariat Islam. Kedua elemen ini saling terkait dan merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Tujuannya adalah agar nilai-nilai Islam dapat diwujudkan melalui proses pendidikan. Ini berarti bahwa pendidikan Islam dipandang tidak hanya sebagai sebuah tindakan, tetapi juga sebagai alat yang digunakan untuk membangun seseorang menjadi seorang Muslim yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Tujuannya adalah agar nilai-nilai Islam dapat diwujudkan melalui proses pendidikan (Syukurman et al., 2020). Setiap pendidikan memiliki keberhasilannya sendiri; tidak ada pendidikan yang gagal, dan guru juga menghadapi tantangan (Selawati, 2022b). A. Malik Fadjar menyatakan bahwa pendidikan saat ini menghadapi tiga masalah utama.

1. Bagaimana mencegah krisis menghapus pencapaian yang telah dicapai.
2. Karena dunia pendidikan sekarang global, persaingan lokal, nasional, dan internasional harus dihadapi.
3. Memanfaatkan kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi, serta memperkuat fondasi moral dan spiritual peserta didik agar mereka relevan dan bermanfaat baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Peluang

Peluang pendidikan Islam adalah kesempatan yang dapat diraih dan dimanfaatkan oleh pendidikan Islam untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi untuk mencapai tujuan dan misi yang relevan dengan era modern. Pendidikan Islam memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern. Dengan teknologi, berbagai jenis materi pembelajaran dapat diakses (Edy et al., 2023). Pendidik telah beralih dari pendekatan konvensional ke pendekatan yang dapat memfokuskan pembelajaran mereka atau mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah (Kosim, 2020).

Ada beberapa kemungkinan untuk pendidikan Islam berdasarkan penjelasan di atas (Sukana, 2024):

1. Globalisasi yang kompetitif dapat mendorong umat Islam untuk meningkatkan siswanya secara fisik, intelektual, dan moral.
2. Ketika teknologi dan industri berkembang, materi pembelajaran agama dapat dengan mudah ditemukan dan digunakan. Materi pembelajaran agama dapat dalam bentuk buku, video, kaset, seminar, meditasi, ideologi agama, dan lain-lain.
3. Bisnis dan bisnis online sering berkembang karena globalisasi, yang memberikan peluang bagi masyarakat untuk menjadi lebih baik dalam berbisnis.
4. Selain itu, beragam produk budaya yang tersebar di seluruh dunia dihasilkan oleh era modern. Akibatnya, orang selalu memiliki pilihan untuk mengurangi budaya yang tidak pantas atau menerima budaya baru yang lebih sesuai dengan budaya mereka.
5. Penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang terjadi selama era globalisasi dapat memotivasi masyarakat untuk membangun landasan keagamaan dan menunjukkan bahwa Islam masih terkait dengan kemajuan dalam bidang ini.
6. Selain itu, gaya hidup orang-orang dari kelompok etnis monoetnis dapat dipengaruhi oleh dunia modern, yang dapat mengakibatkan penekanan yang lebih besar pada tradisi dan prinsip-prinsip agama. Purba dkk., 2023.

KESIMPULAN DAN SARAN

Landasan yang kuat untuk reformasi pendidikan Islam di Indonesia berasal dari pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan. Dia menciptakan model pendidikan yang relevan dan adaptif untuk masa depan dengan menggabungkan prinsip agama dengan ilmu pengetahuan umum. Dia terus berkomitmen untuk meningkatkan pendidikan, meskipun dia menghadapi banyak tantangan. Ide-idenya masih dapat diterapkan di era kontemporer.

1. Tujuan Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan: Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan harus mencakup aspek spiritual, sosial, dan material, dan mampu mempersiapkan generasi yang siap mengabdikan kepada masyarakat. Dia ingin pendidikan yang membentuk orang yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan luas.
2. Relevansi dengan Era Global: Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan terkait dengan sistem pendidikan di Indonesia dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Islam harus mengembangkan potensi spiritual, karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam era global. Selain itu, pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman dengan mengintegrasikan ilmu agama dan umum.
3. Kontribusi Pendidikan terhadap Kemajuan Bangsa: Pendidikan memainkan peran penting dalam kemajuan bangsa karena membentuk individu yang berkualitas dan baik. KH. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan sangat penting untuk membangun masyarakat yang maju dan berakhlak mulia. Sebagai organisasi yang dia dirikan, Muhammadiyah sangat berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan, sosial, dan keagamaan di Indonesia.
4. Urgensi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern: Metode pendidikan KH. Ahmad Dahlan sangat relevan dengan pendidikan modern, yang menggabungkan ilmu agama dan sains. Pendekatan pembelajarannya berbasis pada pengalaman praktis dan amaliyah, dan mengintegrasikan nilai agama dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan nasional Indonesia yang mengutamakan pengembangan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Tantangan dan Peluang Pendidikan Indonesia di Masa Depan: Di sisi lain, peluang pendidikan Islam di era globalisasi mencakup peningkatan kualitas fisik, intelektual, dan moral siswa, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran, peningkatan keterampilan bisnis, dan penguatan nilai agama yang relevan. Di sisi lain, kekurangan tenaga pendidik yang baik, persaingan global, dan kebutuhan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi serta penguatan nilai moral dan spiritual siswa.

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan masih relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan kontemporer karena dia menekankan pentingnya mengimbangi ilmu agama dan umum serta mengembangkan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, K. R., & Istiq'faroh, N. (2023). Pendidikan dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 95-106.
- [2] Hidayat, Y. (2024). Formulating the Educational Thought Movement of Muhammadiyah in the Second Century. *Ad-Daqqoq*, 1(1), 1-18.
- [3] Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13-13.
- [4] Khalim, A. D. (2022). THE URGENCY OF KH AHMAD DAHLAN'S THOUGHT AND ITS RELEVANCE TO MODERN EDUCATION. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(1), 18-35.
- [5] Mainuddin, M., & Septiani, L. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 1-13.
- [6] Mubaroq, A. I., Maulana, A., Basri, H., & Sya'bani, M. A. Y. (2020). Konsep pendidikan islam dalam perspektif kiai haji ahmad dahlan. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 20(2), 91-102.
- [7] Roybah, R., & Munib, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 86-99.
- [8] Roybah, R., & Munib, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 86-99.
- [9] Sijabat, J. P., & Bustam, B. M. R. (2022). The concept of independent learning and KH. Ahmad Dahlan's thought in education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(1), 83-95.
- [10] SUGIATI, S. (2022). KH AHMAD DAHLAN TINJAUAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKANNYA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(3), 169-177.
- [11] Wulandari, J., Yusuf, A., Althof, J., & Tantri, K. S. (2023). Pendidikan Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 13(2), 89-102.